

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Awal urbanisasi masyarakat Panjalu ke kota Bandung yang kemudian menjadi para pedagang besi bekas asal Panjalu generasi pertama terjadi pada tahun 1946. Pada awalnya ekonomi menjadi faktor utama masyarakat Panjalu untuk bermigrasi ke kota Bandung. Namun pada perkembangannya, faktor sosial-politik juga menjadi faktor penting di dalam terjadinya urbanisasi masyarakat Panjalu ke kota Bandung. Seperti yang melatarbelakangi terjadinya gelombang urbanisasi masyarakat Panjalu pada kisaran tahun 1950-an hingga tahun 1960-an. Rasa tidak aman dan tidak nyaman masyarakat yang muncul akibat dari adanya gerakan DI/TII di daerah mereka telah menjadi *push factors* terjadinya urbanisasi ke kota Bandung.

Urbanisan Panjalu generasi pertama bermukim di daerah yang saat ini bernama Babakan Ciamis yang secara administrasi termasuk ke dalam Kecamatan Sumur Bandung. Babakan Ciamis sendiri bermakna kampung baru yang namanya menunjukkan daerah asal penghuninya yaitu Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Dari generasi pertama inilah usaha besi bekas muncul dan berkembang. *Struggle for life* yang dimiliki komunitas ini telah mampu menciptakan sebuah peluang usaha baru di tempat mereka yang baru.

Pada tahun 1947, tidak jauh dari pemukiman urbanisan Panjalu generasi pertama, diresmikan sebuah pasar besi bekas dengan nama Pasar Kebon Sirih Bandung. Pasar ini berkembang cukup pesat dan jumlah pedagang di Pasar Kebon Sirih pun terus bertambah seiring dengan kedatangan gelombang urbanisan asal Panjalu generasi kedua yang datang ke Bandung untuk menghindari dari kekecauan kampung halaman mereka akibat dari adanya gerakan gerombolan DI/TII.

Awal kedatangan komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung sendiri terjadi pada tahun 1956, ketika para pedagang besi bekas yang menempati kurang lebih 130 kios di Pasar Kebon Sirih Bandung memutuskan untuk berpindah dari Pasar Kebon Sirih ke lokasi-lokasi yang dianggap cocok untuk menjadi lokasi perdagangan besi bekas. Hal ini terjadi akibat dari kondisi pasar

Kebon Sirih yang semakin padat sehingga dalam sulitnya dalam melakukan proses bongkar muat karena ruas jalan yang ikut menyempit.

Pada awalnya Jl. Rama dipilih sebagai lokasi perdagangan besi bekas yang baru, namun karena sempitnya ruas jalan sehingga dianggap kurang representatif untuk dijadikan lokasi perdagangan besi bekas. Daerah Jatayu kemudian dipilih sebagai lokasi perdagangan yang baru dan pemerintah kota Bandung memberikan hak guna pakai kepada para pedagang besi bekas asal Panjalu untuk menempati kawasan Jl. Komodor Udaras Supadio yang tidak jauh dari bundaran yang menghubungkan Jl. Arjuna, Jl. Aruna, dan Jl. Komud Supadio.

Pasar Jatayu kemudian diresmikan pada tahun 1957 sebagai pasar tematik yang menjual komoditas berupa barang-barang antik, *second hand*, dan besi bekas. Namun pada perkembangannya Pasar Jatayu hanya dikenal sebagai pasar sentra besi bekas. Perkembangan usaha pedagang besi bekas asal Panjalu yang tergabung kedalam komunitas dagang di pasar Jatayu salah satunya dapat dilihat dari perkembangan komoditas perdagangan yang ada di pasar Jatayu. Semula para pedagang hanya menawarkan besi bekas dalam bentuk *scrap* dan *sheet*. Pada tahun 1960 komoditasnya berkembang, besi bekas berupa besi beton, pipa besi, berbagai macam logam seperti aluminium dan kuningan, alat-alat teknik, onderdil kendaraan bermotor, dan berbagai jenis barang yang berbahan dasar besi atau baja lainnya dapat ditemui di pasar Jatayu.

Pada tahun 1970 urbanisasi masyarakat Panjalu ke kota Bandung kembali meningkat tajam, selain karena tradisi komunitas urban asal Panjalu yang seringkali ‘mengajak’ sanak saudara atau kerabat untuk ikut bekerja sebagai pedagang besi bekas di Kota Bandung. Faktor sosial-politik yang berdampak kepada aspek ekonomi menjadi latar belakang terjadinya urbanisasi pada tahun 1970 hingga tahun 1976. Berawal dari peristiwa G.30/S/PKI yang menyebabkan harga kebutuhan pokok mengalami inflasi yang cukup tinggi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan yang kian mahal, masyarakat Panjalu memilih urbanisasi ke kota Bandung sebagai salah satu solusi untuk memecahkan masalah ekonomi mereka. Pasalnya masyarakat Panjalu menganggap di kota Bandung mereka dapat menghasilkan uang lebih banyak daripada berdiam diri di pedesaan.

Pasar Jatayu terkena dampak dari urbanisasi masyarakat Panjalu pada kisaran tahun 1970 hingga tahun 1976 ini. Saat didirikan terdapat hanya terdapat satu blok yang terdiri dari sekitar 130 deretan kios, jumlah ini bertambah dengan pesat pada tahun 1980, blok kios-kios bertambah menjadi empat yang terdiri dari sekitar 350 kios pedagang besi bekas.

Komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu telah membuktikan bahwa mereka merupakan kelompok sosial yang selalu berupaya untuk terus berkembang di tengah dinamika sosial yang selalu bergerak secara evolutif menuju keseimbangan sosial yang baru. Bahkan di saat krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang menimpa Indonesia, di saat inilah justru menjadi awal masa keemasan bagi komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung. Pasalnya, banyak perusahaan industri yang gulung tikar akibat krisis ini. Perusahaan dan industri-industri yang ‘robok’ kemudian melelang alat-alat dan mesin-mesin produksi dengan harga yang sangat murah. Komunitas pedagang besi bekas melihat ini sebagai peluang yang menguntungkan. Terbukti setelah membeli komoditas dari pelelangan dengan harga murah, harga jual besi bekas melonjak naik. Sehingga komunitas pedagang besi bekas mendapatkan keuntungan yang berkali-kali lipat pada masa itu.

Kehadiran komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung telah membawa komunitas urban ini ke tingkatan sosial yang lebih tinggi khususnya dalam saluran ekonomi. Sejak berpindah dari Pasar Kebon Sirih ke Pasar Jatayu, terdapat peningkatan hasil pendapatan dari tahun ke tahun. Terlihat dari margin antara tingkat pendapatan rata-rata per bulan dengan tingkat pengeluaran rata-rata per bulan yang semakin besar. Mobilitas sosial yang terjadi pada komunitas ini juga terjadi dalam skala *intergenerasional* yang melibatkan beberapa generasi. Salah satunya adalah peningkatan kualitas pendidikan dari setiap individu yang dari generasi ke generasi terus meningkat.

Kesuksesan yang diraih komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung tidak terlepas dari bentuk kehidupan *gemeinschaft* yang mampu dipertahankan dan dipegang erat oleh komunitas ini di tengah masyarakat perkotaan kota Bandung yang identik dengan bentuk kehidupan *gesellschaft* dan masyarakat yang individualis. Komunitas urban sendiri banyak ditemukan di kota Bandung.

Namun komunitas urban yang masih memiliki bentuk kehidupan *gemeinschaft* seperti pedesaan rasanya masih sulit ditemui.

Dampak yang ditimbulkan dari kehadiran komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu Bandung tidak hanya menjadi saluran mobilitas sosial komunitas mereka sendiri, namun mampu memberikan dampak yang cukup berarti bagi masyarakat di daerah asalnya. Dampak yang muncul diantaranya adalah; (1), munculnya semangat untuk merantau dan semangat untuk berbisnis dari para pemuda Kecamatan Panjalu; (2), berkurangnya tingkat pengangguran di Kecamatan Panjalu; dan (3), membantu perekonomian masyarakat Kecamatan Panjalu dan mendorong pembangunan desa.

## 5.2 Rekomendasi

Bagi dunia pendidikan, penelitian skripsi ini dapat menjadi suatu rujukan serta referensi dalam mata pelajaran Sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII sesuai dengan kompetensi inti (KI) pada kurikulum 2013 yakni “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 Mengevaluasi perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin, 3.5. Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru, dan 3.6. Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi. Selain itu, penelitian skripsi ini juga dapat menunjang perkuliahan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah dalam materi perkuliahan mengenai sejarah lokal yang berkaitan dengan kajian sejarah sosial-ekonomi suatu komunitas pedagang. Penelitian skripsi ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa maupun masyarakat umum yang memiliki minat pada kajian lokal sosial-ekonomi, lebih khusus mengenai kajian sejarah sosial-ekonomi komunitas urban yang memilih menjadi pedagang di perkotaan.

Sejak proses penelitian khususnya ketika tahapan pencarian sumber, penulis mendapatkan informasi bahwa kajian mengenai komunitas urban asal Panjalu yang bergelut dalam bisnis besi bekas masih sulit ditemui. Maka kesempatan untuk lebih mendalami dan mengeksplorasi kajian mengenai topik ini masih terbuka luas. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah yang berminat untuk menjadikan topik ini sebagai kajian penelitian skripsinya, penulis merekomendasikan topik yang dapat digali lebih dalam, salah satunya adalah penelitian mengenai sejarah komunitas pedagang besi asal Panjalu di Pasar Kebon Sirih Jl. Aceh kota Bandung, atau sejarah komunitas pedagang besi asal Panjalu di Pasar Gupeti Jl. Bogor kota Bandung. Namun jika kajiannya terlalu sempit maka penulis merekomendasikan penelitian sejarah komunitas pedagang besi asal Panjalu di kota Bandung secara umum. Kajiannya dapat berupa mobilitas sosial yang terjadi pada komunitas tersebut, atau sistem kekerabatan yang berlaku pada komunitas tersebut. Karena komunitas urban asal Panjalu ini merupakan salah satu komunitas yang hubungan antar anggotanya cukup erat, hal ini dikarenakan setiap anggota dengan anggota lainnya masih memiliki hubungan kekerabatan.

Demikian beberapa rekomendasi dari penulis terkait penelitian skripsi ini. Penulis berharap penelitian skripsi mengenai dinamika komunitas pedagang besi bekas asal Panjalu di Pasar Jatayu pada tahun 1957-2000 dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih yang berharga baik bagi pendidikan di Indonesia maupun bagi khazanah keilmuan sejarah.